

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ruang publik merupakan sebuah wadah yang disediakan untuk membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam menyediakan berbagai fasilitas di ruang publik, pemerintah diwajibkan untuk membangun fasilitas yang dapat memenuhi hak aksesibilitas bagi seluruh masyarakat baik masyarakat non difabel, maupun masyarakat difabel.

Sebagaimana dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No.7 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Penyandang Disabilitas, “Penyandang disabilitas berhak atas penyediaan aksesibilitas dalam pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana umum serta lingkungan dan sarana angkutan umum. Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan fisik sarana dan prasarana umum serta lingkungan harus dilengkapi dengan penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.”

Dari berbagai fasilitas publik yang wajib dilengkapi dengan aksesibilitas untuk difabel, peneliti memilih trotoar untuk dikaji karena trotoar merupakan fasilitas publik yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Trotoar dibangun untuk memenuhi hak-hak pejalan kaki agar aman dan terhindar dari bahaya kendaraan bermotor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Salingaros (1999) dalam Hartoyo & Santoni (2018) ruang publik yang baik yaitu ruang publik yang menyediakan jalur pejalan kaki (trotoar) dengan aman dan nyaman, memisahkan

antara jalur pejalan kaki dengan jalur yang bukan pejalan kaki, serta dirancang sedemikian rupa agar mudah diakses oleh semua orang.

Trotoar menjadi fasilitas publik yang penting dan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali difabel. Namun sayangnya, beberapa bentuk dan keadaan trotoar di berbagai tempat umum masih belum ramah bagi difabel.

Trotoar belum sepenuhnya berperan sebagaimana fungsinya, masih banyak masyarakat umum yang memanfaatkan trotoar untuk kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan di sana, sehingga aksesibilitas fasilitas umum bagi difabel belum tercapai dan hal ini tentu menyulitkan difabel untuk mengakses trotoar dengan aman dan nyaman (Nurmansyah, 2019).

Menurut Handoko (2004) dalam Fathimah & Apsari (2020) aksesibilitas merupakan suatu kemudahan yang berhak diterima oleh difabel guna mendapatkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan. Pemerintah, pihak swasta, masyarakat serta keluarga memiliki kewajiban untuk menyediakan aksesibilitas terhadap fasilitas yang digunakan oleh difabel. Aksesibilitas menjadi sarana untuk memudahkan difabel dalam memperoleh berbagai pelayanan publik dan sosial.

Menurut Majda dalam Lutfiani (2017) sebagai warga negara, difabel juga memiliki hak, kewajiban dan kedudukan yang setara dengan non difabel, untuk itu difabel berhak mendapatkan fasilitas khusus yang aksesibel dan aman guna membantu mereka untuk beraktivitas selayaknya non difabel. Fasilitas khusus ini

menjadi suatu upaya perlindungan dari tindakan diskriminasi dan sebagai pemenuhan hak difabel.

Saat ini masih banyak kendala yang harus dihadapi difabel ketika mengakses trotoar dan fasilitas publik lainnya, hal ini terjadi karena pembangunan trotoar dengan fasilitas yang aksesibel untuk difabel belum merata di berbagai wilayah. Salah satu difabel yang masih kesulitan dalam mengakses trotoar adalah difabel netra. Bagi difabel netra ketersediaan komponen aksesibilitas di ruang publik sangat membantu mereka dalam beraktivitas ketika di luar rumah.

Dalam menjalankan kesehariannya, difabel netra tidak harus selalu mendapat bantuan dari orang lain. Difabel netra hanya memerlukan akses untuk melakukan hal-hal yang sama dengan non difabel netra. Oleh karena itu, pembangunan terhadap fasilitas yang aksesibel bagi difabel netra sangat diperlukan guna menunjang kemandiriannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarsidi (2008) dalam Utami *et al.*, (2018) bahwa para difabel sesungguhnya tidak mengharapkan dan tidak memerlukan hak yang lebih banyak dari pada non difabel, difabel hanya menginginkan agar dapat beraktivitas dengan tingkat keamanan, kenyamanan dan kemudahan yang sama seperti yang dirasakan masyarakat non difabel, sehingga dapat semandiri mungkin mengatasi batasan-batasan dalam kemampuannya.

Dalam menunjang kemandirian difabel netra ketika bermobilitas, salah satu fasilitas aksesibilitas yang paling sering dijumpai adalah ubin tekstur pemandu. Ubin tekstur pemandu merupakan ubin yang didesain khusus memiliki motif

bertekstur yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada difabel netra dalam menentukan jalur yang tepat dan aman. Ubin tekstur pemandu dilengkapi dengan dua motif tekstur yaitu garis dan bulat, yang masing-masingnya memiliki makna berbeda. Motif tekstur garis dapat menginformasikan difabel netra untuk jalan terus, sedangkan tekstur bulat dapat menginformasikan difabel netra untuk berhati-hati atau berhenti karena adanya perubahan situasi. Dengan dilengkapinya fasilitas publik oleh ubin tekstur pemandu, difabel netra dapat terbantu untuk mengakses ruang publik secara mandiri.

Menurut Jenkins (dalam Khoirunisa & Himwanto, 2018) ubin tekstur pemandu penting untuk disediakan di tempat-tempat umum seperti pinggiran penyebrangan jalan, peron stasiun kereta, dan belokan jalan. Idealnya, ubin tekstur pemandu juga berada di setiap jalur pejalan kaki (trotoar) dengan pemasangan yang tepat dan minim kerusakan. Namun pada kenyataan di lapangan, ubin tekstur pemandu yang telah dipasang di ruang publik tak sedikit yang mengalami berbagai permasalahan.

Di Kabupaten Cianjur, ubin tekstur pemandu baru dibangun di trotoar-trotoar pada tahun 2019 dan hanya tersedia di enam ruas jalan, yaitu Jalan KH. Abdullah Bin Nuh, Jalan Aria Cikondang, Jalan Arif Rahman Hakim, Jalan Prof. Moch Yamin, Jalan Siliwangi dan Jalan Aria Wiratanudatar, sedangkan sebelumnya ubin tekstur pemandu tidak ada sama sekali di area trotoar. Meski belum banyak tersedia, pembangunan fasilitas untuk difabel mengalami kemajuan dengan adanya ubin tekstur pemandu ini, namun sayangnya masyarakat masih belum banyak mengetahui tentang fungsi dan manfaat ubin tekstur pemandu bagi

difabel netra. Ubin tekstur pemandu dipasang begitu saja tanpa adanya pemberian informasi ataupun pengenalan pada masyarakat.

Hal ini menyebabkan ubin tekstur pemandu yang dipasang mengalami beberapa permasalahan, diantaranya seperti pedagang yang meletakkan gerobak ataupun barang jualannya di atas jalur ubin tekstur pemandu, ubin tekstur pemandu yang telah ada mengalami kerusakan serta pemasangan ubin tekstur pemandu yang keliru karena kurangnya pengetahuan pekerja yang memasang ubin tekstur pemandu. Dari permasalahan tersebut, akibatnya fungsi ubin tekstur pemandu bagi difabel netra tidak berjalan secara maksimal. Ubin tekstur pemandu sebagai simbol aksesibilitas difabel netra belum dipahami maknanya oleh setiap orang.

Dalam pembangunan ubin tekstur pemandu di Kabupaten Cianjur, masyarakat dan pemerintah diharapkan untuk lebih berupaya dalam mendukung, menjaga dan peduli dengan fasilitas aksesibilitas yang telah dibangun. Difabel yang juga merupakan bagian dari anggota masyarakat berhak mendapatkan kemudahan dalam mengakses fasilitas publik sebagaimana masyarakat lainnya.

Pemerintah sudah memiliki tujuan yang baik dengan membangun ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas difabel netra. Namun, dalam penerapannya pembangunan ini memiliki berbagai persoalan yang membuat fungsi ubin tekstur pemandu tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, oleh karena itu diperlukan perbaikan dari segi ubin tekstur pemandu secara fisik maupun dari segi pemahaman masyarakat terhadap ubin tekstur pemandu, agar pembangunan yang telah ada tidak sia-sia dan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi difabel netra sebagai penggunanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai persoalan ketersediaan ubin tekstur pemandu di Kabupaten Cianjur, dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pemahaman Masyarakat terkait Ubin Tekstur Pemandu sebagai Aksesibilitas Difabel Netra di Ruang Publik (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat umum terhadap fungsi dari ubin tekstur pemandu bagi aksesibilitas difabel netra
2. Masih ada pedagang kaki lima yang menempatkan gerobaknya di atas ubin tekstur pemandu
3. Ubin tekstur pemandu yang telah tersedia kurang terpelihara
4. Di beberapa tempat terdapat kekeliruan dalam pemasangan ubin tekstur pemandu
5. Ubin tekstur pemandu yang telah tersedia belum benar-benar aksesibel bagi difabel netra
6. Ketersediaan ubin tekstur pemandu bagi aksesibilitas difabel netra belum banyak

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terkait ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas difabel netra di ruang publik?
2. Bagaimana program pemerintah dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas difabel netra di ruang publik?
3. Bagaimana hambatan dalam penyediaan ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas difabel netra di ruang publik?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas difabel netra di ruang publik
2. Untuk mengetahui program pemerintah dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas difabel netra di ruang publik
3. Untuk mengetahui hambatan dalam penyediaan ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas difabel netra di ruang publik

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu sosial dan kajian ilmu sosiologi mengenai aksesibilitas difabel di ruang publik, terutama dalam kajian mengenai ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas bagi difabel netra di ruang publik.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi bidang akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi sumber bacaan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan aksesibilitas difabel netra. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap difabel netra dan juga pemeliharaan terhadap fasilitas aksesibilitas difabel netra di ruang publik. Serta bagi pemerintah Kabupaten Cianjur, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mewujudkan peningkatan fasilitas publik yang lebih aksesibel bagi difabel khususnya difabel netra.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam menikmati fasilitas publik, tidak semua masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah karena masih banyak fasilitas yang belum aksesibel bagi semua kalangan. Aksesibilitas menjadi bagian penting dalam pemanfaatan fasilitas publik bagi masyarakat. Aksesibilitas merupakan suatu kemudahan yang berhak diterima oleh setiap orang, baik itu lansia, anak-anak, ibu hamil, serta difabel. Aksesibilitas memberikan kesamaan hak antara difabel dan non difabel



dalam menikmati fasilitas publik, fasilitas yang aksesibel juga berperan penting sebagai penunjang aktivitas difabel di ruang publik. Sampai saat ini, difabel masih menjadi salah satu kelompok yang terdiskriminasi dalam memanfaatkan fasilitas publik. Banyak fasilitas publik yang masih tidak aksesibel bagi difabel sehingga menyebabkan ketidaknyamanan difabel ketika mengakses fasilitas publik secara mandiri.

Stigma masyarakat yang masih memandang difabel sebagai seseorang yang tidak berdaya dan lemah serta pelabelan kata “tidak normal” menyebabkan difabel kerap kali terpinggirkan. Pada kenyataannya difabel juga menjalani kehidupan sehari-harinya sama seperti non difabel. Mereka berinteraksi dengan orang-orang, berkomunikasi, mampu melakukan pekerjaan, mampu melakukan perjalanan dan hal-hal lain yang juga dilakukan oleh non difabel, hanya saja ada perbedaan cara yang digunakan untuk mencapai hal-hal tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu kelompok difabel, yaitu difabel netra sebagai subjek yang akan dikaji, karena difabel netra merupakan salah satu difabel yang banyak mendapatkan diskriminasi dalam penggunaan fasilitas publik, sehingga aksesibilitas yang aman dan nyaman bagi difabel netra sangat diperlukan guna memberikan kesamaan kesempatan bagi difabel netra dalam bermobilisasi. Difabel netra juga mampu untuk melakukan perjalanan seorang diri dan tidak harus selalu didampingi orang lain untuk bepergian, oleh karena itu adanya dukungan pemerintah maupun masyarakat dalam memberikan aksesibilitas bagi difabel netra sangat diperlukan.

Difabel netra yang juga merupakan pengguna fasilitas publik berhak mendapatkan kemudahan yang sama seperti non difabel, oleh sebab itu difabel netra memerlukan fasilitas khusus guna menunjang kemudahan dalam beraktivitas. Dikarenakan adanya batasan penglihatan yang dimiliki difabel netra, maka fasilitas khusus ini menjadi alat untuk mencapai kesamaan hak antara difabel netra dan non difabel.

Namun, kerap kali aksesibilitas bagi difabel kurang diperhatikan. Ubin tekstur pemandu sebagai aksesibilitas difabel netra yang berfungsi untuk menunjukkan arah dan menuntun difabel netra agar tidak kesulitan dalam bermobilisasi kerap kali tidak dipahami maknanya oleh masyarakat luas, sehingga menimbulkan berbagai persoalan, seperti ubin tekstur pemandu yang terhalang oleh gerobak pedagang, terhalang oleh gundukan pasir atau bebatuan, mengalami kerusakan dan tidak terawat. Akibatnya difabel netra mengalami hambatan ketika bepergian seorang diri, sebab adanya berbagai persoalan yang ditemukan.

Ubin tekstur pemandu yang berfungsi untuk memberikan informasi pada difabel netra menjadi tidak maksimal dan difabel netra tetap memerlukan bantuan orang lain untuk menunjukkan arah. Berdasarkan permasalahan ini, pemahaman masyarakat, pemerintah dan para pekerja yang memasang ubin tekstur pemandu harus lebih ditingkatkan, guna menciptakan kondisi ubin tekstur pemandu yang aman dan nyaman serta dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya oleh difabel netra.

Dalam penelitian mengenai pembangunan ubin tekstur pemandu ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Teori

interaksi simbolik mengemukakan bahwa ketika berinteraksi, manusia membentuk simbol-simbol yang mengandung makna dan disepakati bersama. Simbol ini dapat berupa bahasa, gestur, tulisan, lambang-lambang dan lain sebagainya. Makna yang terbentuk ini berasal dari pikiran (*mind*), diri individu sendiri (*self*) dan interaksinya dengan masyarakat (*society*). Ketika berinteraksi dengan kelompok lainnya, simbol-simbol yang sebelumnya telah tercipta juga harus dapat dipahami oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi, sehingga tidak ada kesalahan dalam menerjemahkan simbol tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa ubin tekstur pemandu merupakan sebuah simbol yang dihasilkan dari interaksi antara orang-orang yang dapat melihat dengan orang-orang yang tidak dapat melihat (difabel netra). Ubin tekstur pemandu tercipta sebagai simbol komunikasi yang dapat memberikan informasi pada difabel netra. Sebagaimana simbol-simbol lain yang terdapat di area ruang publik, ubin tekstur pemandu sebagai simbol dalam aksesibilitas difabel netra pun harus dipahami oleh setiap orang.

**Gambar 1. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

